

PEMURIDAN SEBAGAI MISI GEREJA

Studi Matius 28:16-20

Armand Barus

Pendahuluan

Matius 28:16-20 dikenal sebagai amanat agung.¹ Disebut agung karena amanat tersebut dipandang sebagai perintah terakhir Tuhan Yesus sebelum naik ke surga kepada murid-murid-Nya. Luz, mengutip Harnack, menyebut 28:16-20 sebagai pengumuman (*manifest*) Yesus yang telah bangkit.² Dan pengumuman (*manifest*) ini dipandang Luz sebagai “the climax of the Matthean Easter

1. William Carey pada tahun 1792 menyatakan teks Matius 28:19a sebagai teks misi. Pendapatnya diikuti teolog Protestan (Abraham Kuyper, Gustav Warneck) dan teolog Katolik (Ceslas Spicq). Diskusi ringkas lihat U. Luz, *Matthew 21-28: A Commentary* (Minneapolis: Fortress, 2005), 626-28. F. D. Bruner, *The Church Book Matthew 13-28*, vol. 2 dari *Matthew: A Commentary*, ed. rev. (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 804, menyebut 28:16-20 sebagai teks “The Great Commission.”

2. Luz, *Matthew 21-28*, 615.

story.”³ Ketimbang klimaks mungkin lebih baik melihatnya sebagai suatu kunci. Otto Michel (1983), dikutip Hagner dan Kupp, memandang 28:16-20 sebagai “the key to the understanding of the whole book.”⁴ Sebagai kunci karena motif utama Matius seperti kristologi, pemuridan dan eklesiologi tergarut kuat di dalamnya. Bahkan Brooks, seperti dikutip Hagner, mengatakan perikop ini membentuk “basic to the narrative framework of the entire Gospel since it stresses authority and teaching-emphases found in every section of the Gospel.”⁵ Kunci perikop amanat agung membuka ruang-ruang Injil Matius sarat berisi pemuridan. Paper ini berpendapat bahwa pemuridan adalah misi gereja (*missio ecclesiae*).

Struktur Komposisi⁶

Teks Matius 28:18-20, sebagai perikop unik Matius⁷ (tradisi M)⁸, dalam bentuk peredaksian terakhir⁹ terlihat sebagai berikut:

3. Luz, *Matthew 21-28*, 616.

4. D. J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis, 1991), 60, memandang 28:16-20 sebagai “the key to Matthew's understanding of the mission and ministry of Jesus.” Bruner, *Matthew 13-28*, 806, menyatakan 28:16-20 sebagai “a summary of the whole Gospel of Matthew.” Otto Michel, dikutip D. A. Hagner, *Matthew 14-28* (Dallas: Word Books, 1995), 881; juga D. D. Kupp, *Matthew's Emmanuel: Divine Presence and God's People in the First Gospel* (Cambridge: CUP, 1996), 18, 201.

5. Hagner, *Matthew 14-28*, 881.

6. Penelitian naskah (textual criticism) lihat B. M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: UBS, 2002), 61.

18 Ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ [τῆς] γῆς.
 19 μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη,
 πορευθέντες οὖν
 βαπτίζοντες αὐτοὺς
 εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ
 τοῦ υἱοῦ καὶ
 τοῦ ἁγίου πνεύματος,
 20 διδάσκοντες αὐτοὺς
 τηρεῖν πάντα ὅσα
 ἐνετειλάμην ὑμῖν·

18 Segala kuasa di surga dan di bumi
diberikan kepada-Ku.

19 Karena itu **muridkanlah** semua suku bangsa dengan
 pergilah,
 baptislah mereka dalam nama **Bapa** dan
Anak dan
Roh Kudus,
 20 ajarlah mereka
 untuk melakukan semua yang
 Aku telah perintahkan
 kepadamu; dan lihat, Aku **bersama** kamu setiap hari hingga akhir zaman.

7. Demikian Hagner, *Matthew 14-28*, 881. Tentang otentisitas perikop Hagner, mengikut Gnilka dan Meier, menegaskan Matius “have worked over and re-presented a tradition available to him” (883). Luz, *Matthew 21-28*, 617, menulis “it was Matthew who first put together Jesus” concluding word, in part from elements already available to him from his own Gospel.”

8. Tentang tradisi M lihat *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Leicester: IVP, 1992), s.v. “M Tradition”

9. Mengenai bentuk genre perikop sulit ditentukan. Luz, *Matthew 21-28*, 619, berpendapat bentuk perikop sebagai “a unique Matthean creation.” Hagner, *Matthew 14-28*, 883, menyatakan “The text is sui generis in the same way that the event is sui generis.”

Struktur komposisi¹⁰ di atas memperlihatkan bahwa perkataan Yesus kepada 11 murid, minus Yudas, tersusun atas 3 kata kerja yakni: diberikan (Ἐδόθη), muridkanlah (μαθητεύσατε) dan aku bersama (ἐγὼ εἰμι). Kata kerja tersebut dalam bentuk pernyataan (indikatif-Ἐδόθη, ἐγὼ εἰμι) dan perintah (imperatif-μαθητεύσατε). Tiga partisip mengikut kata kerja perintah muridkanlah: pergilah, baptislah dan ajarlah. Dengan demikian partisip-partisip tersebut memiliki muatan imperatif.

Kata kerja aoris partisip pergilah (πορευθέντες) terjadi lebih dahulu sebelum kata kerja perintah muridkanlah. Sedang dua kata kerja partisip kala kini (present-βαπτίζοντες, διδάσκοντες) terjadi bersamaan dengan kata kerja perintah muridkanlah. Kata kerja aoris merupakan peristiwa sekali terjadi, sedang kata kerja kala kini adalah peristiwa berulang.

Kata berulang muncul adalah kata *πάσα ἐξουσία, πάντα τὰ ἔθνη, πάντα, πάσας τὰς ἡμέρας*. Kata semua dalam perkataan Yesus kepada 11 murid menegaskan karakter universalitas dan inklusifitas perkataan-Nya.

10. J. Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 1263, mengikut Hill, melihat 28:18-20 secara kiastis: A kuasa (18b) B muridkanlah (19a) C baptislah (19b) B` ajarlah (20a) A` janji (20b). Struktur demikian memperlihatkan bahwa pesan utama adalah tentang perintah baptislah mereka (C). Kebaikan struktur kiastis adalah peneguhan kesatuan teks secara kohesif.

Pemuridan sebagai misi gereja (*missio ecclesiae*)

Perkataan Yesus terakhir kepada murid-murid-Nya terjadi di suatu bukit (ayat 16). Tidak dijelaskan bukit yang mana, hanya suatu bukit di Galilea. Yesus yang bangkit memanggil kembali murid ke Galilea karena di sinilah narasi Yesus berawal (2:22), pelayanan Yesus bermula (4:12-13, 23) dan pemanggilan murid terjadi di Galilea (4:18-22). Galilea membentuk inklusio literer,¹¹ berawal dan berakhir di Galilea (26:32; 28:7, 10, 16). Mengapa latar (*setting*) bukit disebutkan? Injil Matius menyebut beberapa bukit: percobaan (4:8), khotbah (5:1; 8:1), doa (14:23), penyembuhan (15:29), pemuliaan (17:1), bukit Zaitun (21:1; 24:3; 26:30). Perjumpaan Yesus yang bangkit dengan 11 murid terjadi di Galilea. Berdasarkan ini bukit yang dimaksud kemungkinan adalah:¹²

- (i) percobaan (4:8). Iblis mencobai Yesus dengan membawanya ke atas sebuah bukit. Iblis menawarkan kerajaan dunia, bukan kuasa, kepada Yesus. Jelas bukit ini tidak akrab bahkan tidak diketahui murid-murid Yesus. Rujukan bukit ini dapat ditepis karena kuasa yang diterima Yesus berasal dari Allah bukan dari iblis.
- (ii) khotbah (5:1; 8:1).¹³ Yesus menyampaikan khotbah yang dikenal sebagai khotbah di bukit. Yesus mengajar murid-

11. Demikian Kupp, *Matthew's Emmanuel*, 204.

12. Luz, *Matthew 21-28*, 621-22, hanya melihat 3 bukit sebagai kemungkinan tempat perjumpaan Yesus dan 11 murid.

13. Demikian Bruner, *Matthew 13-28*, 807.

murid dan orang banyak yang turut mendengar khotbah-Nya.

- (iii) doa (14:23). Tidak bisa dipastikan bagian mana dari danau yang diseberangi sehingga tidak bisa dipastikan bukit mana yang dimaksud. Ketidakjelasan lokasi spasial ini mungkin hanya untuk menegaskan suasana kesendirian Yesus untuk berdoa.
- (iv) penyembuhan (15:29). Tidak jelas bukit mana yang dimaksud ayat ini.
- (v) pemuliaan (17:1). Tempat pemuliaan (transfigurasi) secara tradisional diidentifikasi sebagai gunung Tabor seperti pertama kali diusulkan oleh Theodosius pada awal abad keenam. Selain itu gunung Hermon dekat Kaisarea Filipi diusulkan sebagai lokasi transfigurasi. Meski demikian tidak dapat dipastikan lokasi transfigurasi.

Meski bukit Zaitun tidak diperhitungkan sebagai tempat perjumpaan Yesus dengan 11 murid, namun segera terlihat bahwa bukit memiliki peran penting dalam pelayanan Yesus. Kemungkinan besar bahwa bukit yang dimaksud adalah bukit di mana Yesus menyampaikan khotbah-Nya berdasarkan kaitan dengan klausa “ajarlah mereka.” Tetapi ini juga masih berupa kemungkinan saja. Apakah istilah bukit itu hanya simbol teologis, bukan tempat historis? Lebih baik istilah bukit dalam 28:16 berfungsi tidak hanya sebagai latar geografis, tetapi bermuatan fungsi ibadah, didaktis dan teologis. Bukit bagi masyarakat kuno berfungsi sebagai tempat

ibadah.¹⁴ 11 murid menyembah Yesus yang bangkit di bukit. Sebagai rujukan didaktis, bukit berfungsi untuk mengingatkan murid-murid tentang pengajaran Yesus termasuk khotbah, doa, penyembuhan dan kemuliaan Yesus. Perintah “ajarlah mereka” semakin ditegaskan dengan rujukan bukit. Fungsi teologis bukit dipahami sebagai tempat pernyataan Allah.¹⁵ PL mengajarkan bahwa perjumpaan Allah dan manusia biasanya terjadi di gunung. Gunung Horeb disebut sebagai gunung Allah di mana Musa bertemu Allah (Keluaran 3:2). Gunung Sinai adalah tempat pernyataan (*revelation*) Allah (Keluaran 19:3; 34:4). Kemuliaan Allah disingskapkan kepada Musa di atas gunung (Keluaran 33:21). Di atas bukit Yesus menyingkapkan kepada 11 murid bahwa segala kuasa di bumi dan di surga diberikan kepada-Nya. Bukit di mana Yesus yang bangkit berjumpa 11 murid sebagai tempat spasial historis berfungsi kultus, didaktis dan teologis.

Di atas bukit 11 murid berjumpa Yesus yang bangkit. Melihat-Nya, segera mereka menyembah-Nya. Namun beberapa murid ragu-ragu. Kata kerja menyembah (προσκυνέω) muncul 13 kali dalam Matius dan hanya 4 kali dalam Markus dan Lukas. Ini memberi indikasi bahwa motif menyembah merupakan tema penting Injil Matius. Menyembah adalah tindakan fisik yang sujud

14. Masyarakat kuno beribadah di tempat tinggi, di bukit atau gunung. Kuil atau tempat ibadah dibangun di bagian kota yang paling tinggi. Dewa Baal sesembahan Kanaan dipandang berdiam di gunung Zafon.

15. Demikian Hagner, *Matthew 14-28*, 884, menulis bukit dalam Injil sebagai “a place of revelation.”

dengan muka ke tanah (2:11; 28:9). Murid-murid menyembah tetapi beberapa ragu-ragu. Siapa yang disembah? Meski objek kata kerja menyembah tidak ada, penggunaannya dalam Matius selalu (kecuali 4:9, 10; 18:26) merujuk kepada Yesus, bukan Allah (2:2, 8, 11; 8:2; 9:18; 14:33; 15:25; 20:20; 28:9). Siapakah yang ragu-ragu ini? Luz mendaftarkan 5 penafsiran:¹⁶

- (i) murid lain. Murid yang bimbang bukan 11 murid, tetapi murid lain. Kemungkinan dari kalangan murid 70 (Lukas 10:1) atau 500 (1 Korintus 15:6). Nolland mengusulkan berdasarkan 28:7 bahwa murid perempuan turut hadir.¹⁷ Tetapi jelas yang berjumpa Yesus di bukit hanyalah 11 murid, kehadiran murid perempuan seperti usulan Nolland hanyalah suatu dugaan saja.
- (ii) 11 murid sebelum 28:17. Keraguan murid terjadi sebelum perjumpaan. Keadaan ini seperti pengalaman Tomas (Yohanes 20:25). Tetapi jelas kata kerja ragu-ragu tidak berbentuk perfek atau pluperfek, melainkan aoris seperti juga kata kerja menyembah. Keduanya-menyembah dan ragu-ragu- peristiwa serentak terjadi.
- (iii) sebagian menyembah dan sebagian ragu-ragu. 11 Murid terbagi dalam dua kelompok. Ini tidak dapat diterima karena semua murid menyembah Yesus.

16. Luz, *Matthew 21-28*, 622-23.

17. Nolland, *Matthew*, 1262.

(iv) 11 murid. Semua murid yang berjumlah 11 orang menyembah Yesus dan semuanya ragu-ragu.¹⁸ Secara tata bahasa pengertian ini dapat diterima. Namun penggunaan frasa $\acute{o} \delta\epsilon$, dan $o\acute{i} \delta\epsilon$, dalam Matius selalu menunjuk kepada orang berbeda.

(v) 11 murid menyembah tapi beberapa ragu-ragu. Luz berpendapat bahwa pengertian inilah yang tepat.¹⁹ Terjemahan LAI-TB sejalan dengan ini.

Sebelum peristiwa ini dilaporkan bahwa murid-murid juga ragu-ragu dan menyembah Yesus seperti terekam pada 14:31, 33. Apa arti ragu-ragu? Mereka tidak ragu bahwa yang mereka lihat adalah Yesus. Luz mengusulkan kata kerja *distazō* memuat arti: *being divided or split, conflicted*.²⁰ Kata kerja *distazō* pada 14:31 disejajarkan dengan kurang percaya ($\acute{O}\lambda\iota\gamma\acute{o}\pi\iota\sigma\tau\epsilon$), bukan tidak percaya (*disbelieve*). Kata kerja *distazō* digambarkan melalui tindakan Petrus. Sedikit pun tidak ada keraguan Petrus menerima undangan Yesus untuk berjalan di atas air. Namun ketika dirasanya tiupan angin, Petrus tenggelam. Petrus berjalan di antara dua keadaan yakni panggilan Yesus dan tiupan angin.²¹ Keadaan demikian disebut Yesus sebagai kurang percaya. Mungkin

18. Demikian Hagner, *Matthew 14-28*, 880,884.

19. Daftar nama lihat Kupp, *Matthew's Emmanuel*, 205 n. 20, yang berpendapat bahwa terjemahan "they all doubted as well" lebih baik.

20. Luz, *Matthew 21-28*, 623.

21. Hagner, *Matthew 14-28*, 885, mengartikan kebimbangan murid secara kognitif. Murid berada dalam situasi ketidakpastian tentang makna peristiwa yang telah terjadi dan apa yang terjadi nanti.

terjemahan *distazō* lebih baik “bimbang” ketimbang “ragu-ragu.” Karena Yesus tidak menegur bahkan membiarkan kebimbangan sebagian murid-murid, Luz berpendapat bahwa murid Yesus hidup diantara keyakinan (*trust*) dan keputusasaan (*despondency*).²² Memang benar bahwa Matius menggambarkan murid-murid sebagai orang kurang percaya (6:30; 8:26; 14:31; 16:8). Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pemuridan sebagai misi gereja bergerak maju karena dilakukan oleh gereja yang menyembah dan bimbang. Kebimbangan muncul ketika melihat kelemahan diri dan penyembahan karena melihat Yesus yang bangkit. Penyembahan dan kebimbangan memagari perjalanan misional gereja dalam memuridkan semua bangsa. Perintah pemuridan diberikan baik kepada murid yang menyembah Yesus dan juga kepada murid yang menyembah-Nya dengan kebimbangan. Apakah kebimbangan kondisi yang terus-menerus harus diterima sebagai hal biasa? Tanggapan Yesus yang bangkit kepada murid-murid yang bimbang adalah perintah pemuridan.

Meski beberapa murid bimbang, namun Yesus mendekati 11 murid yang menyembah-Nya. Kata kerja mendekati (*προσέρχομαι*) digunakan terhadap Yesus hanya pada 17:7 dan 28:18. Biasanya kata kerja mendekati digunakan saat, misal, orang lain (8:2; 17:14) atau murid (14:15; 15:23) memohon kepada Yesus. Ketika Yesus mendekati 11 murid, perintah-Nya bersifat

22. Luz, *Matthew 21-28*, 623. Juga, Bruner, *Matthew 13-28*, 810-811.

permohonan disampaikan kepada murid yang takut ketika pemuliaan di bukit dan murid yang bimbang ketika berjumpa di bukit setelah kebangkitan. Kepada mereka Yesus mengungkapkan bahwa segala kuasa (ἐξουσία)²³ di bumi dan di surga adalah milik-Nya. Arti otoritas tidak tepat bila dibatasi sebagai “executive power” seperti pendapat Bruner.²⁴ Lebih tepat, otoritas atau kuasa di sini menunjuk kepada keunikan Yesus.²⁵ Tidak ada makhluk lain di bumi dan di surga memiliki kuasa seperti Yesus. Hanya Yesus satu-satunya memiliki kuasa yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Ini tidak berarti bahwa kuasa makhluk lain berada setingkat di bawah kuasa Yesus. Makhluk lain memiliki kuasa, tetapi kuasa mereka tidak seperti kuasa Yesus. Otoritas itu, perlu dicatat, tidak diberikan kepada murid-murid atau kepada gereja. Ungkapan bumi dan surga dalam Matius menggambarkan universalitas.²⁶ Kebangkitan mengalahkan kuasa maut. Bila kuasa universal ini telah diberikan Allah²⁷ kepada Yesus, mengapa murid-murid harus pergi memuridkan yang lain? Kata sambung “karena itu” (ayat 19) menjawabnya. Konjungsi “karena itu” menghubungkan secara kausal kuasa universal Yesus

23. Kata ἐξουσία muncul 10 kali dalam Matius dalam kaitan dengan pengajaran Yesus (7:29; 21:23, 24, 27), pengampunan dosa (9:6, 8), pengusiran roh jahat (10:1).

24. Bruner, *Matthew 13-28*, 813.

25. Karl Barth, dikutip Luz, *Matthew 21-28*, 624 n. 72, menulis “that here an exclusivity is expressed: Objectively there is no other power alongside that over which Jesus has control.”

26. Ungkapan surga dan bumi digunakan 4 kali 6:10; 16:19; 18:18; 28:19, menunjukkan karakter universal.

27. Kata kerja Ἐδόθη adalah suatu pasif ilahi (*passivum divinum*).

dan perintah pemuridan. Kuasa universal Yesus adalah kenyataan. Apa artinya segala kuasa? Luz²⁸ merumuskan segala kuasa merupakan konfirmasi dan gabungan demonstrasi kuasa yang telah terekam dalam Injil Matius. Bila kuasa sebelum kebangkitan, jelas Luz, bersifat terbatas, setelah kebangkitan menjadi absolut.²⁹ Dengan perkataan lain, Luz berpendapat bahwa kuasa yang sekarang dimiliki Yesus adalah kuasa baru.³⁰ Tetapi bukankah dalam 11:27 Yesus menyatakan “semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku”? Penyaliban Yesus oleh pemimpin agama Yahudi dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap kuasa Yesus. Tetapi kebangkitan membalikkan semuanya. Nolland menulis kuasa dalam ayat 18 bukanlah kuasa baru tetapi “to represent a reaffirmation of authority after the rejection of Jesus by the Jerusalem authorities which led to his death.”³¹ Ungkapan segala kuasa menunjuk kepada eksklusifitas universal kuasa Yesus.

Kenyataan bahwa Yesus berkuasa di surga dan di bumi merupakan landasan kuat bagi murid-murid untuk memberitakan kenyataan tersebut.³² Perlu ditegaskan bahwa bukan pemuridan semua bangsa yang menyebabkan Yesus atas seluruh alam semesta.

28. Luz, *Matthew 21-28*, 624.

29. Luz, *Matthew 21-28*, 624.

30. Juga Kupp, *Matthew's Emmanuel*, 211.

31. Nolland, *Matthew*, 1265.

32. Hagner, *Matthew 14-28*, 887, menulis “The problem of the slowness of the early church to engage in the evangelization of the Gentiles is no necessary obstacle to the historicity of these words of commission. In all probability the earliest church believed that Israel was to be won first before the time of the Gentiles would begin.”

Pemuridan adalah pemberitaan akan kuasa Yesus. Misi gereja adalah konsekuensi logis bahwa kuasa universal adalah milik Yesus. David Bosch mengekspresikannya “if Jesus is indeed Lord of all, this reality just has to be proclaimed. No body who knows of this can remain silent about it. He or she can do only one thing—help others also to acknowledge Jesus' lordship. And this is what mission is all about—the proclaiming of the Lordship of Christ.”³³ Tidak ada kuasa lain yang beroperasi di bumi maupun di surga selain kuasa Yesus. Pemuridan sebagai pemberitaan ke-Tuhan-an Yesus atas segala sesuatu berarti lingkup pemuridan harus menjangkau semua aspek dan dimensi alam semesta. Paling sedikit pemuridan gereja harus menyentuh aspek diri sendiri, keluarga, masyarakat (*society*) dan alam ciptaan (*creation*). Istilah masyarakat meliputi di dalamnya kuasa negara dan kuasa agama-agama. Tidak ada kuasa politik, ekonomi dan budaya yang luput dari pemuridan gereja. Relasi gereja dengan agama-agama lain tidak lain merupakan ekspresi pemuridan. Ringkasnya, pemuridan mencakup semua wilayah kehidupan manusia karena ia merupakan wujud kelihatan kuasa universal Yesus. Pemuridan universal disebabkan kuasa universal Yesus Kristus.

Muridkanlah!

Perintah Yesus bersifat permohonan disampaikan kepada 11 murid dengan kata kerja μαθητεύσατε. Verba μαθητεύσατε muncul

33. Bosch, *Transforming*, 78.

4 kali dalam PB (Matius 13:52; 27:57; 28:19; Kisah Para Rasul 14:21). Sementara kata benda *mathetes* (murid) muncul 73 kali dalam Matius, 46 kali dalam Markus, 37 kali dalam Lukas dan tidak ada dalam tulisan Paulus. Data tersebut memberi indikasi bahwa konsep pemuridan merupakan tema penting dalam Injil Matius. Konsep pemuridan adalah materi pokok pemahaman Injil Matius. Tanpa pemahaman pemuridan, Injil Matius akan tetap tertutup bagi pembacanya.

Pentingnya konsep pemuridan dalam Matius terlihat melalui kata kerja imperatif “muridkanlah” yang disampaikan Yesus sebagai permohonan kepada 11 murid. Proses pemuridan bukan alternatif atau pilihan gereja, melainkan keharusan. Keharusan yang menjadikan gereja sebagai gereja. Bishop Lesslie Newbigin menegaskan “the commission to disciple all the nations stands at the center of the church’s mandate, and a church that forgets this, or marginalizes it, forfeit the right to the titles ‘catholic’ and ‘apostolic.’”³⁴

Muridkanlah! Apa artinya? Luz dalam tafsiran magisterialnya berdiam diri pada momen ini. Bruner, merujuk Strecker dan Hubbard, mengatakan memuridkan berarti “to make students of, bring to school, educate.”³⁵ Bukti-bukti pendapatnya tidak disertakan Bruner. Motif dominan Matius yang berkaitan dengan murid adalah verba ἀκολουθέω (mengikuti). Matius

34. Dikutip Bruner, *Matthew 13-28*, 818.

35. Bruner, *Matthew 13-28*, 815.

menggunakannya 25 kali, Markus 18 kali, Lukas (Injil dan Kisah Para Rasul) 21 kali dan Yohanes 19 kali.³⁶ Kecuali pada 9:19 kata kerja ἀκολουθέω selalu mengenai seseorang mengikut Yesus. Studi komprehensif tentang muridkanlah dan ikutlah Aku memerlukan studi tersendiri. Yesus tidak pernah mengatakan “ikutlah ajaran-Ku,” tetapi “ikutlah Aku.” Murid diperintahkan untuk mengikut pribadi Yesus. Memuridkan bangsa berarti membawanya kepada Kristus supaya dia menjadi serupa dengan Kristus. Muridkanlah berarti jadikanlah dia serupa Kristus.³⁷ Bagaimana? Inilah sebabnya secara khusus Yesus memberi perintah kepada 11 murid. Mereka adalah prototipe murid Yesus.³⁸ Mereka menjadi model untuk ditiru oleh murid berikutnya. Memuridkan orang lain tidak lain menjadikan mereka seperti kita yang sedang mengikut Yesus. Seperti kata Bosch memuridkan berarti “to make others into what they themselves are: disciples.”³⁹ Murid berarti mengikut Yesus. Murid mengikut Yesus dengan meniru murid sebelumnya bagaimana mengikut Yesus. Dalam hal ini pemuridan terjadi di dalam dan melalui persekutuan murid-murid. Pemuridan tidak hanya bermuatan personal terlebih

36. Matius: 4:20, 22, 25; 8:1, 10, 19, 22, 23; 9:9 (2 kali), 19, 27; 10:38; 12:15; 14:13; 16:24; 19:2, 21, 27, 28; 20:29, 34; 21:9; 26:58; 27:55. Dengan supervisi penulis perumusan konsep pemuridan dalam Injil Matius dengan menggunakan teori *semantic domain* dapat dilihat tesis yang ditulis oleh Marta Ginting (tidak dipublikasikan).

37. Hagner, *Matthew 14-28*, 887, memuridkan berarti “to follow after righteousness as articulated in the teaching of Jesus.” Rumusan demikian jauh dari sasaran.

38. Bosch, *Transforming*, 74, menulis “the first disciples are prototypes for the church.”

39. Bosch, *Transforming*, 74.

lagi bermuatan komunal. Murid adalah komunitas yang menghidupkan ajaran Yesus melalui dan di dalam hidupnya sehingga murid lain menjadi serupa dengan Kristus.

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu jawaban terhadap satu pertanyaan penting. Perintah muridkanlah dimohonkan Yesus kepada 11 murid, tidak termasuk Yudas. Apakah perintah ini hanya berlaku untuk rasul-rasul saja? Masihkah perintah muridkanlah harus dikerjakan gereja masa kini? Luz menegaskan bahwa murid tidak terbatas pada 12 murid Yesus saja, melainkan mencakup semua orang di semua tempat di mana “his power becomes operative among people and his commandments are kept.”⁴⁰ Pemuridan adalah misi murid segala zaman dan segala tempat. Bila dipahami pemuridan sebagai proses berkesinambungan, maka pemuridan hanya bisa terjadi oleh gereja sebagai persekutuan murid pengikut Yesus. Pemuridan berfungsi sebagai tugas utama gereja.⁴¹ Misi gereja tidak lain adalah memuridkan semua bangsa. Jelaslah, memuridkan semua bangsa tidak berhenti pada 11 murid, melainkan proses berkelanjutan dilakukan setiap generasi pengikut Yesus. Memuridkan berlaku bagi setiap murid Yesus dari segala zaman dan tempat untuk mengundang semua bangsa mengikut Yesus melalui perantaraan hidupnya yang menghidupkan Yesus di dalam perkataan dan perbuatannya setiap hari. Studi Luz tentang

40. Luz, *Matthew 21-28*, 625-26.

41. Bosch, *Transforming*, 73, merujuk Bornkamm, menulis “The disciples is *the* specifically ecclesiological concept of the evangelist.”

murid dalam Injil Matius menyimpulkan murid adalah “models of what it means to be a Christian.”⁴² Kehidupan diri sendiri sebagai murid menunjuk kepada Kristus adalah pemuridan. Inilah misi gereja!

Telah disebutkan sebelumnya bahwa murid Yesus memuridkan semua bangsa. Apa arti ungkapan πάντα τὰ ἔθνη? Frasa “semua bangsa” mengalami dua pengertian dalam sejarah penafsirannya:⁴³

(i) semua bangsa bukan Yahudi (*Gentiles*), tidak termasuk kelompok etnis Yahudi. Ini pandangan minoritas penafsir seperti: B. Weiss, Lohmeyer, Walker, Lange, Friedrich, Schnackenburgh, Hare-Harrington, Scheuermann.⁴⁴

Kata *ethnos* dalam Matius digunakan 15 kali: 4:15; 6:32; 10:5, 18; 12:18, 21; 20:19, 25; 21:43; 24:7 (2 kali); 24:9 (πάντων τῶν ἐθνῶν), 14 (πᾶσι τοῖς ἔθνεσιν); 25:32 (πάντα τὰ ἔθνη); 28:19 (πάντα τὰ ἔθνη). Sebelum 24:8 kata *ethnos* digunakan baik secara tunggal maupun jamak. Namun setelah 24:8 penggunaannya disertai kata semua. Dalam 4:15; 6:32; 10:5, 18; 20:19 kata *ethnos* merujuk kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (*Gentiles*) di mana Yahudi tidak termasuk di dalamnya. Namun penggunaan *ethnos* pada 12:18, 21; 20:25; 21:43; 24:7 sulit dipastikan sebagai rujukan terbatas hanya bangsa-bangsa bukan Yahudi (*Gentiles*). Dari penggunaan 15 kali, 5

42. U. Luz, *Studies in Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 125.

43. Lihat juga Bruner, *Matthew 13-28*, 816-17.

44. Daftar nama pada Luz, *Matthew 21-28*, 629 n.116.

kali kata *ethnos* secara jelas merujuk kepada bangsa bukan Yahudi (*Gentiles*). Apakah data ini sudah cukup untuk menyatakan bahwa kata *ethnos* merupakan rujukan kepada semua bangsa bukan Yahudi (*Gentiles*)? Minoritas penafsir menjawab afirmatif.

(ii) semua bangsa termasuk Yahudi. Pandangan ini awalnya diusulkan oleh John Chrysostom kemudian menjadi pandangan mayoritas penafsir modern seperti: Trilling, Vögtle, Hahn, Frankemölle, Meier, Gnlika, Wong, Davies-Allison, Kvalbein, Hagner, Stuhlmacher, David Bosch, U. Luz, Nolland, Bruner.⁴⁵

Walaupun kata *ethnos* dalam Matius menunjuk kepada kelompok etnis bukan Yahudi, namun frasa “semua bangsa” yang muncul 4 kali (24:9, 14; 25:32; 28:19) jelas menunjuk kepada semua bangsa termasuk bangsa Yahudi. Beberapa pengamatan menguatkan pandangan ini. Kehidupan murid diletakkan dalam tataran universal seperti dinyatakan pada 24:7. Berdasarkan ini dapat dikatakan 24:9 memuat dimensi universal, meliputi segala bangsa termasuk bangsa Yahudi. Pengalaman jemaat-jemaat asuhan Matius (*Matthean communities*) ditolak bangsa Yahudi menguatkannya. Penggunaan ungkapan “semua bangsa” pada 24:14 yang disejajarkan dengan ungkapan “di seluruh dunia” menegaskan bahwa istilah semua bangsa bersifat universal termasuk bangsa Yahudi di dalamnya. Lagi, beberapa penafsir⁴⁶ melihat 24:9 sebagai paragraf baru yang menekankan kehidupan

45. Daftar nama pada Luz, *Matthew 21-28*, 629 n.115.

46. Misalnya, Nolland, *Matthew*, 964; Luz, *Matthew 21-28*, 192.

murid Yesus. Inilah sebabnya mulai momen ini istilah *ethnos* diberi muatan universal dengan melekatkan istilah “semua”⁴⁷ padanya menjadi πάντα τὰ ἔθνη. Khotbah Yesus tentang akhir zaman hingga 28:19 merujuk kepada semua bangsa termasuk bangsa Yahudi. Matius sekarang mengarahkan narasi Injilnya kepada semua bangsa termasuk bangsa Yahudi. Pada bagian akhir Matius dimensi universalitas Injil merupakan motif yang semakin kuat seperti 24:14 dan 26:13 serta kemuncak 28:19. Lebih jelas lagi, penggunaan ungkapan “semua bangsa” pada 28:19 dalam konteks universalitas kuasa Yesus di bumi dan di surga. Semua bangsa merujuk kepada semua bangsa (*Gentiles*) termasuk bangsa Yahudi.

Bagaimana memberi penjelasan mengenai dua bentuk penggunaan ungkapan “ethnos” dan “semua *ethne*” dalam Injil Matius? Kemungkinan besar ini merefleksikan pengalaman jemaat-jemaat asuhan Matius yang mayoritas berdomisili di Antiokia Siria. Perintah Yesus jelas bermuatan universal. Perintah untuk memuridkan semua bangsa termasuk bangsa Yahudi. Namun pengalaman jemaat-jemaat asuhan Matius yang berpisah dengan sinagoge Yahudi, membawa perhatian mereka kepada pemuridan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Meski mereka tidak mengabaikan sepenuhnya pemuridan bangsa Yahudi, tetapi fokus pemuridan

47. Bruner, *Matthew 13-28*, 816-17, menunjuk kepada janji Abraham pada Kejadian 12:3; 18:18; 22:18 sebagai akar kata semua (πάντα).

terarah sekarang kepada bangsa bukan Yahudi. Pandangan senada diutarakan oleh Luz sebagai berikut:

In Syria their own mission is the proclamation of the commandments of Christ to the Gentiles under the signature of the universal mission command of the risen Lord.⁴⁸

Lingkup pemuridan adalah semua bangsa termasuk bangsa Yahudi. Dalam alur pengertian ini jelas lingkup pemuridan tidak terarah kepada semua manusia, tetapi kepada semua bangsa. Gereja tidak diberi perintah untuk memuridkan semua manusia, tetapi semua suku bangsa. Pemuridan semua suku bangsa melalui hidup murid yang menunjuk kepada Kristus, memberi warna pemuridan berdimensi kontekstual.⁴⁹

Pemuridan meliputi 3 tindakan: pergilah, baptislah dan ajarlah.⁵⁰ Partisip pergilah, baptislah dan ajarlah menjelaskan arti perintah muridkanlah.⁵¹ Dengan demikian pemuridan merupakan

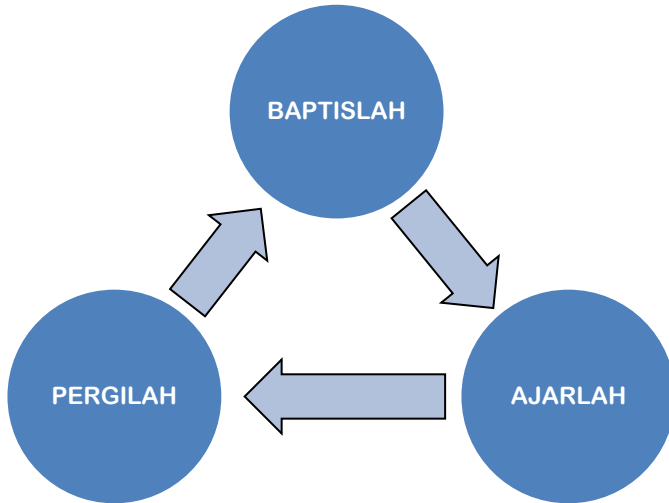
48. Luz, *Matthew 21-28*, 631.

49. Banyak buku yang mendiskusikan isu kontekstualisasi atau inkulturasi. Dalam bahasa Indonesia sudah ada beberapa buku yang dapat digunakan sebagai pengantar diskusi. Lihat Bosch, *Transforming*, 420-32, 447-57, untuk uraian misi sebagai kontekstualisasi dan inkulturasi.

50. Luz, *Matthew 21-28*, 625, hanya menerima partisip baptislah dan ajarlah sebagai penjelasan imperatif muridkanlah. Juga, Bosch, *Transforming*, 73, merujuk Trilling, Hahn dan Matthey, menulis “[t]he two participles baptizing and teaching are clearly subordinate to make disciples and describe the form the disciple-making is to take.” Juga Kupp, *Matthew’s Emmanuel*, 212.

51. Bruner, *Matthew 13-28*, 805, menyebut aspek pergilah dan baptislah sebagai penginjilan Kristen (*Christian evangelism*) dan aspek

suatu proses berkelanjutan. Tepatnya, pemuridan merupakan suatu siklus. Berikut uraian masing-masing partisip.



Bagan 1 SIKLUS PEMURIDAN

(i) pergilah (πορευθήτε)

Penggunaan kata kerja πορεύομαι dalam Injil Matius sebanyak 28 kali secara harfiah menunjukkan pergerakan spasial.⁵²

ajarlah sebagai pendidikan Kristen (*Christian education*). Penginjilan Kristen berupaya membawa manusia kepada pemuridan, sedang pendidikan Kristen memelihara manusia dalam pemuridan. Kontra Bosch, *Transforming*, 66, berpendapat “Three terms in the Great Commission summarize the essence of mission for Matthew: make disciples, baptize, teach.”

52. Kecuali pada 9:13 kata kerja πορεύομαι digunakan secara metaforis artinya tidak memperlihatkan adanya pergerakan spasial. Secara harfiah muncul 28 kali: 2:8, 9, 20; 8:9 (2 kali); 10:6, 7; 11:4, 7; 12:1, 45;

Seseorang bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain. Perintah pergilah tidak hanya berarti agar murid-murid segera meninggalkan bukit di mana mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit. Ia lebih dari itu. Pergilah menunjukkan suatu perbuatan aktif mendatangi pihak lain. Siapa? Semua bangsa (πάντα τὰ ἔθνη-ayat 19). Pemuridan tidak boleh berhenti statis, pemuridan bersifat dinamis. Ia selalu bergerak menjangkau bangsa lain. Perintah pergilah berarti murid-murid harus ke luar dari lingkungannya masuk ke dalam lingkungan orang lain. Tindakan keluar ini tidak berarti menafikan identitas diri. Malah sesungguhnya tanpa identitas diri, maka istilah bangsa lain menjadi kabur. Justru dengan pergi keluar dan membawa identitas suku bangsa sendiri yang jelas, maka perintah muridkanlah semua bangsa menjadi kenyataan. Keluar menjangkau bangsa lain menuntut pertama sekali identitas diri yang membedakannya dengan bangsa lain. Tanpa perbedaan ini, perintah keluar tidak mungkin terjadi. Tindakan pergi keluar tidak hanya menegaskan identitas suku bangsa juga menegaskan identitas jemaat. Luz menegaskan bahwa Matius melihat gereja “basically and fundamentally a missionary church, and he conceives of its mission concretely as a ‘going’ to all nations.”⁵³ Gereja menjadi gereja ketika ia berada di lingkungan

17:27; 18:12; 19:15; 21:2, 6; 22:9, 15; 24:1; 25:9, 16, 41; 26:14; 27:66; 28:7, 11, 16, 19.

53. Luz, *Matthew, 21-28*, 628. Di bagian lain, Luz menulis bahwa misi menurut 28:18-20 merupakan “an indispensable characteristic of the church” (636).

yang berbeda dengan keberadaannya. Inilah gereja misional.⁵⁴ Dalam pengertian demikian terlihat bahwa Hagner mengabaikan dimensi pergilah ketika menyatakan bahwa “the emphasis in the commission thus falls not on the initial proclamation of the gospel but more on the arduous task of nurturing into the experience of discipleship.”⁵⁵

(ii) baptislah⁵⁶ mereka

Tindakan kedua dalam proses pemuridan adalah membaptis semua bangsa. Mereka dibaptis oleh murid-murid Yesus dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Pembaptisan demikian menunjukkan tanda persekutuan.⁵⁷ Dimensi persekutuan demikian terlihat jelas setelah Yesus dibaptis, suara Allah dan kehadiran Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya (3:16-17). Mereka yang dibaptis sekarang berada dalam persekutuan dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Persekutuan Bapa, Anak, Roh Kudus menjadi model persekutuan jemaat. Persekutuan dengan Allah membawa mereka kepada persekutuan semua bangsa yang berada dalam

54. Akhir-akhir ini istilah yang lebih dikenal misioner diganti dengan istilah misional.

55. Hagner, *Matthew 14-28*, 887.

56. Upaya menghubungkan perintah membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dengan Daniel 7 atau 1 Enoch 39:5-7; 51:3-4; 61:8-10 atau Bilangan 6:24-26 dinilai Luz, *Matthew 21-28*, 632, sebagai usaha spekulatif. Nolland, *Matthew*, 1268, menegaskan “I think it unlikely that Matthew is reflecting the language of baptismal practice.”

57. Nolland, *Matthew*, 1268, memahami baptisan dalam nama sebagai suatu solidaritas. Solidaritas maksudnya komitmen komprehensif. Pengertian persekutuan mencakup di dalamnya solidaritas.

persekutuan dengan Allah. Baptisan merupakan tanda kelihatan akan persekutuannya dengan Allah yang dinampakkan dalam wujud persekutuan dengan anggota baptisan lainnya.

Tanda persekutuan demikian menegaskan kesetaraan para anggota persekutuan. Semua memiliki tanda yang sama, tidak ada yang lebih elit dari lainnya. Meski partisip baptislah dalam bentuk kala kini (*present*) tidak berarti tindakan baptisan bersifat pengulangan personal. Baptisan hanya satu kali saja untuk selamanya karena baptisan tersebut dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tidak ada nama yang lebih tinggi dari nama Bapa, Anak dan Roh Kudus yang dapat digunakan dalam pengulangan tindakan baptisan. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pengulangan baptisan merupakan penyangkalan terhadap nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Meski demikian baptisan harus berulang kali terjadi di dalam suku bangsa tersebut. Inilah sebabnya murid diberi perintah baptislah mereka ($\alpha\upsilon\tau\omicron\upsilon\acute{\upsilon}\varsigma$). Baptisan berulang terjadi karena banyak anggota suku bangsa itu yang percaya pada Yesus. Yang didorong adalah pembaptisan berulang-ulang dilakukan *di dalam* suku bangsa tersebut, bukan pengulangan baptisan terhadap orang yang telah dibaptis. Pengulangan baptisan bersifat komunal bukan personal.

Baptisan dalam Matius dihubungkan dengan pertobatan (3:11) dan dosa (3:6). Baptisan Yohanes dilayankan tidak hanya menuntut adanya pertobatan juga sebagai bukti terhadap pertobatan. Pertobatan terjadi karena pengakuan dosa. Banyak

orang mengaku dosanya di hadapan Yohanes Pembaptis. Namun tanggapan Yohanes kepada mereka dengan pemberian pengampunan tidak terlihat secara eksplisit. Davies-Allison menjelaskan “John only brought people to repentance in order to make them ready for the Messiah. It was then the Messiah’s task to bring the world forgiveness.”⁵⁸

Baptisan yang dilayankan murid-murid dalam proses pemuridan tidak lain adalah tanda atau simbol bahwa seseorang telah menerima pengampunan dan masuk dalam persekutuan dengan Allah dan jemaat Kristen. Motif pengampunan dosa meski tidak disebut dalam Amanat Agung merupakan tema penting dalam Injil Matius (1:21; 6:12,14; 26:28). Menarik diperhatikan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus disebutkan. Meski ketiganya disebut bersamaan, namun kata “nama” (ὄνομα) tidak dalam bentuk jamak, melainkan bentuk tunggal. Persekutuan jemaat merupakan persekutuan tunggal dengan Allah, bukan persekutuan jamak.

Yesus mengatakan kepada Yohanes Pembaptis, yang enggan membaptis-Nya, bahwa baptisan menggenapkan seluruh kehendak Allah (3:15). Terjemahan yang tepat adalah “menggenapkan seluruh kebenaran” (δικαιοσύνην). Bagaimana baptisan Yesus menggenapkan seluruh kebenaran? Baptisan Yohanes Pembaptis adalah tanda pertobatan dan pengakuan dosa (3:6, 11).

58. W. D. Davies dan D. C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*, vol. 1. (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 301.

Ketidakberdosaan Yesus memberi arti berbeda ketika menerima baptisan Yohanes. Baptisan Yesus seperti dinyatakan 3:16-17 merupakan penyingkapan terbuka umum. Dalam arti inilah baptisan Yesus harus dipahami. Yesus dibaptis untuk memproklamirkan secara terbuka bahwa penggenapan Kitab Suci sedang berlaku. Penggenapan Kitab Suci berlaku ketika Yesus melakukan kebenaran. Kebenaran di sini bukan pemulihan relasi dengan Allah, melainkan “tingkah laku moral” (*moral conduct*).⁵⁹ Kebenaran memuat arti etis ketimbang teologis. Davies-Allison menulis “Jesus, knowing the messianic prophecies of the OT, obediently fulfills them and thereby fulfills all righteousness.”⁶⁰

(iii) ajarlah mereka

Tindakan pemuridan ketiga adalah ajarlah (διδάσκοντες). Kelihatannya tindakan baptislah dan ajarlah (*didaskō*) membentuk unsur utama proses memuridkan semua bangsa. Dan dalam unsur utama ini tindakan ajarlah merupakan motif dominan. Dominan karena isi ajaran adalah semua (πάντα) yang Yesus perintahkan. Bahkan Luz melihat klausa “ajarah mereka untuk melakukan semua yang Aku perintahkan kepadamu” sebagai “the center of Matthew’s

59. Davies-Allison, *Saint Matthew 1*, 327. Diskusi istilah kebenaran lihat Bosch, *Transforming*, 71-73, mengusulkan terjemahan adalah “justice-righteousness,” di mana *justice* adalah “people’s right conduct in relation to their fellow human beings, seeking for them that to which they have a right,” sedang *righteousness* “an attribute of God or a spiritual quality that we receive from God.”

60. Davies-Allison, *Saint Matthew 1*, 327.

understanding of the church” atau memuat “fundamental significance for Matthew’s understanding of the church.”⁶¹ Terungkap di sini keunikan Matius. Markus menyatakan bahwa Yesus yang bangkit memberi pesan kepada murid-murid untuk memberitakan Injil (16:47).⁶² Lukas menulis tugas murid-murid adalah memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa (24:47). Pesan Yesus kepada Petrus adalah penggembalaan domba-domba Yesus (Yohanes 21:15-19). Murid-murid menyadari bahwa fungsi utama mereka seperti dinyatakan dalam Kisah Para Rasul adalah saksi terhadap kebangkitan Yesus (1:8; 22). Murid-murid tidak diberi pesan dalam Matius 28:16-20 untuk memberitakan Injil atau berita pertobatan atau penggembalaan atau menyaksikan kebangkitan Yesus. Tetapi murid-murid diberi perintah untuk mengajar! Yesus sendiri menyebut diri sebagai Rabi (23:8). Relasi Yesus dan pengikut-Nya digambarkan sebagai relasi Rabi dan murid. Murid meneruskan ajaran Rabinya. Terakhir penting dicatat bahwa semua pesan berbeda tersebut tidak bertentangan satu lainnya. Perbedaan terutama disebabkan kondisi dan situasi jemaat-jemaat pembacanya. Ia merefleksikan keadaan pastoral jemaat penerima Injil.

Murid-murid diberi perintah untuk mengajar semua perintah Yesus. Apa maksudnya? Rekaman 5 khotbah Yesus dalam

61. Luz, *Matthew 21-28*, 633. Bahkan Luz tidak segan menyebut gereja sebagai “Jesus’ school” (sekolah Yesus).

62. Diskusi tentang akhir naskah Markus lihat Metzger, *Textual Commentary*, 102-7.

Injil Matius (5-7, 10, 13, 18, 24-25) menyebabkan beberapa penafsir untuk mengatakan bahwa ajaran murid-murid mengenai khotbah Yesus⁶³ khususnya khotbah Yesus di bukit (5-7).⁶⁴ Benarkah? Tidak.⁶⁵

Kata kerja κηρύσσω (memberitakan) yang muncul 14 kali dalam Markus, hanya digunakan 9 kali dalam Matius (3:1; 4:17, 23; 9:35; 10:7, 27; 11:1; 24:14; 26:13). Sebaliknya kata kerja διδάσκων (mengajar) muncul 14 kali: 4:23; 5:2; 7:29; 9:35; 11:1; 13:54; 26:55; 28:15, 20. Dalam penggunaannya kata kerja memberitakan dan mengajar sering berdampingan: 4:23; 9:35; 11:1. Matius tidak membedakan tajam tindakan memberitakan dan mengajar. Keduanya merupakan kegiatan yang sama. Perbedaannya hanya mengenai pendengar. Kata kerja κηρύσσω pendengarnya orang banyak, sedang kata kerja διδάσκων digunakan dalam relasi Yesus dengan murid-murid-Nya (5:2; 7:29) dan orang banyak (4:23; 9:35; 11:1; 13:54). Dalam arti ini perintah “ajarlah mereka” tidak terbatas di dalam gereja termasuk juga di luar gereja. 4:23 yang dipandang sebagai ringkasan pelayanan Yesus terlihat bahwa pelayanannya meliputi: mengajar, memberitakan dan menyembuhkan. Tetapi

63. Demikian Luz, *Matthew 21-28*, 633-34.

64. Demikian Nolland, *Matthew*, 1261; Bosch, *Transforming*, 69. Lebih lanjut Bosch menulis bahwa pengajaran Yesus hanyalah “a call for a concrete decision to follow Jesus and to submit to God's will” (66). Pandangan ini menyempitkan cakupan isi perintah Yesus kepada murid-murid.

65. Bruner, *Matthew 13-28*, 826, menulis “No doubt these five sermons will be central to a disciplined teaching program, but I think Jesus' commands probably encompass *the whole Gospel*, for Jesus' whole life is a command.”

apakah pengajaran Yesus hanya bersifat lisan, berupa khotbah saja? Tidak. Dalam 11:1 narator menyebut pelayanan Yesus berupa tindakan mengajar dan memberitakan Injil. Kemudian dalam 11:2 narator mengungkapkan pengertian Yohanes pembaptis mengenai pelayanan Yesus dengan ungkapan “pekerjaan-pekerjaan Yesus.” Pekerjaan Yesus termasuk di dalamnya karya penyembuhan (11:5). Jadi, isi ajaran murid-murid mencakup semua perkataan dan perbuatan Yesus. Dengan perkataan lain, pribadi dan karya Yesus menjadi pokok pengajaran murid-murid dalam proses pemuridan.⁶⁶ Isi ajaran bukan suatu doktrin atau konsep teologis, melainkan seorang pribadi. Pernyataan Yesus sebagai Rabi memberi indikasi bahwa Yesus tidak hanya sebagai pokok isi ajaran juga sebagai model pengajaran. Model pengajaran adalah isi ajaran. Dengan perkataan lain, pemuridan berarti menjadi seperti Kristus. Studi Luz terhadap Matius 10 sampai kepada satu kesimpulan penting bahwa “the destiny of the disciple is that of the teacher.”⁶⁷ Dalam terang ini Matius 10 merupakan “a discourse on the way of life of the

66. Bosch, *Transforming*, 73, mendekati sasaran ketika menunjukkan “the intimate interrelatedness of notions such as commandment, teaching, the will of the Father, the reign of heaven, justice-righteousness, and being perfect” sebagai rujukan terhadap “ajarlah mereka segala sesuatu” (28:20).

67. Luz, *Studies in Matthew*, 159.

disciples which corresponds to that of the master.”⁶⁸ Ringkasnya, pemuridan adalah “Christlike life.”⁶⁹

Gagasan fusi model dan isi ajaran ditegaskan kata kerja τηρεῖν dalam bentuk infinitif. Matius menggunakan kata kerja τηρέω sebanyak 6 kali. Pada 19:17 dipakai dalam hubungan dengan 10 perintah Tuhan. Dalam 23:3 dihubungkan dengan hukum Musa. Penggunaan 27:36, 54; 28:4 dipakai dalam konteks pengawalan tentara Romawi di kuburan Yesus. Tentara Romawi menjaga mayat Yesus. Sebagai penjaga tentara berada dekat dengan mayat Yesus. Mereka tidak boleh lengah dan tetap waspada. Menjaga mayat Yesus berarti tentara terikat dengan mayat-Nya. Menjaga atau melakukan 10 perintah Tuhan atau hukum Musa berarti terikat sepenuhnya dengan hukum-hukum tersebut. Dalam proses pemuridan melakukan perkataan Yesus berarti murid menjaga semua perintah Yesus. Tidak hanya perintah Yesus, juga termasuk Perjanjian Lama (5:18-19).

Berfusnya model pengajaran sebagai isi ajaran menunjuk kepada konsep peneladanan (*imitating*).⁷⁰ Burrige menunjukkan

68. Luz, *Studies in Matthew*, 159.

69. Luz, *Studies in Matthew*, 158. Menurut Luz ini salah satu “Fundamental characteristics of the Church according to Matthew 10” (149).

70. Bagian ini bergantung kepada R. A. Burrige, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 33-79, 187-225. Bosch, *Transforming*, 74-75, kesulitan merumuskan apa artinya menjadikan Yesus sebagai model. Bosch hanya mampu menulis “Jesus and his disciples share in *suffering* and in *missionary authority*” dalam bahasan berjudul “Modelled on Jesus, and yet ...” (75).

bahwa konsep peneladanan merupakan konsep luas digunakan baik masyarakat Yunani-Romawi (*mimesis*) dan Yahudi (*ma'aseh*). Gagasan *mimesis* terlihat dalam biografi kuno. Xenophon menulis Agesilaus dalam rangka memberikan model (*paradigm*) untuk diikuti supaya pembacanya menjadi manusia yang lebih baik. Plutarch menulis agar moral pembacanya lebih baik dengan memberikan kebajikan untuk ditiru dan kejahatan untuk dihindari. Masyarakat Yahudi belajar Torah melalui perbuatan dan perkataan rabi. Melalui peniruan tindakan rabi seseorang belajar Torah. Diceritakan tentang rabi Kahana yang bersembunyi di bawah tempat tidur gurunya untuk mengetahui bagaimana perbuatan gurunya. Gurunya memergokinya dan mengatakan bahwa perbuatan itu tidak sopan. Rabi Kahana menjawab: "Guru. Ini adalah Torah, dan saya perlu tahu." Lantas, bagaimana meneladani Yesus? Burrige berpendapat bahwa meneladani Yesus berarti "to emulate his open pastoral acceptance of others" (77). Perjamuan makan sebagai tanda persahabatan adalah momen di mana Yesus menerima pemungut cukai dan orang berdosa. Burrige berpendapat bahwa perjamuan makan adalah "one of the main causes of offence which led to opposition to Jesus and to his eventual death" (63). Dua hal terlihat dalam relasi Yesus dan orang berdosa: pertama, Yesus menggunakan banyak waktu dengan orang berdosa hingga disebut sebagai "sahabat orang berdosa" (Matius 11:19//Lukas 7:34); kedua, Yesus nampaknya tidak memberi prakondisi etis bagi orang berdosa untuk bersama-Nya. Mereka diminta hanya menjawab

undangan-Nya. Penerimaan pastoral yang dimaksud Burrige terlihat ketika Yesus menerima pemungut cukai (Lukas 5:27-30; 19:1-10), perempuan (Lukas 8:1-3), golongan Zealot (Markus 3:18-19//Lukas 6:15-16), tentara Romawi (Matius 8:5-13//Lukas 7:1-10). Yesus juga menyembuhkan kelompok marginal seperti orang kusta (Markus 1:40-44; Lukas 17:11-19), perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30).

Melihat urutan dua unsur utama pemuridan yakni baptisan diikuti pengajaran, muncul pertanyaan: apakah baptisan harus selalu mendahului pengajaran? Bagaimana hubungan keduanya? Baptisan merupakan inisiasi, sedang pengajaran adalah praksis inisiasi (edifikasi). Namun keduanya tidak terikat secara kausal. Perintah Yesus jelas memperlihatkan baptisan mendahului pengajaran. Namun bagi jemaat-jemaat asuhan Matius tidak heran bila pengajaran mendahului baptisan. Mungkin lebih baik tidak perlu dipersoalkan praxis inisiasi sebagai akibat inisiasi. Masalah senada terlihat juga dalam Kisah Para Rasul. Apakah baptisan mendahului percaya atau sebaliknya. Bagi generasi Kristen pertama jelas percaya dulu baru dibaptis. Namun bagi generasi Kristen kedua, kemungkinan besar baptisan mendahului percaya. Ringkasnya, urutan baptisan atau pengajaran yang pertama tidak perlu dipersoalkan.

Yesus menutup perintah-Nya kepada murid-murid dengan satu janji. Janji bahwa Yesus bersama murid-murid-Nya setiap hari

(πάσας τὰς ἡμέρας) hingga parousia (ayat 20).⁷¹ Kepada murid-murid yang menyembah-Nya dan sebagian bimbang Yesus menegaskan kehadiran-Nya sekarang dan di sini. Penyertaan Yesus tidak terbatas pada 11 murid. Yesus berjanji selalu hadir bersama murid-murid. Kehadiran Yesus bersama murid mengingatkan kembali 1:23. Yesus disebut “Immanuel.” Istilah Immanuel berasal dari Yesaya 7:14⁷² (לְאֵלֵינוּ עִמָּנוּ - ‘immānû ʔēl) dan 8:8 diterjemahkan “bersama kita adalah El.” Meski dalam Matius tidak secara eksplisit Yesus disebut Allah (θεός), namun istilah ‘immānû ʔēl menunjuk terutama kepada kehadiran Yesus dan termaktub di dalamnya ke-Allahan Yesus. Motif kehadiran Yesus terajut kuat dalam Matius: 8:23-27; 14:31; 18:20; 25:31-46; 26:18, 20, 23, 36, 69, 71. Meski Kupp melihat motif kehadiran Yesus sebagai motif penting dalam Matius. Namun kehadiran yang dimaksud merujuk kepada “Jesus as God with us.” Pengertian demikian memang tidak serta merta menyatakan “Jesus is God.” Bagi Kupp kehadiran Allah di dunia diwujudkan melalui Yesus dan jemaat-Nya. Janji 28:20 hanya merupakan “the return of divine presence.”⁷³ Artinya “Jesus becomes the focus now and eschatologically of the gathered nations and God’s presence.”⁷⁴ Kupp menjelaskan “in him and in their gathering around him they

71. Diskusi lengkap tentang motif kehadiran Allah dalam Matius lihat D. D. Kupp, *Matthew’s Emmanuel: Divine presence and God’s people in the First Gospel* (Cambridge: CUP, 1996).

72. Davies-Allison, *Saint Matthew 1*, 213, menulis “the application of Isaiah 7:14 to the Messiah is evidently peculiarly Christian.”

73. Kupp, *Matthew’s Emmanuel*, 219.

74. Kupp, *Matthew’s Emmanuel*, 219.

capture the immanence side of the divine transcendence-immanence spectrum with which Israel wrestled so long.”⁷⁵ Dengan pernyataan ini, Kupp sebenarnya berbicara tentang relokasi ibadah dan kehadiran Allah dari Bait Allah kepada Yesus dan jemaat-Nya. Bila ʿimmānû ʿēl diterjemahkan, seperti Kupp, sebagai “God with us,” maka pengertiannya tidak serta merta merujuk kepada ke-Allah-an Yesus. Namun bila ʿimmānû ʿēl diterjemahkan sebagai bersama kita adalah Allah (*with us is God*), maka kehadiran Yesus menunjuk kepada ke-Allah-an Yesus.

Kehadiran Yesus berkaitan dengan tugas murid menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Di mana murid memuridkan semua bangsa di sana Yesus hadir menyertainya. Janji penyertaan Yesus berlaku bagi semua murid dari segala zaman dan tempat yang memuridkan semua bangsa menjadi murid Yesus. Dengan perkataan lain, kehadiran Yesus di dalam murid-murid terlihat ketika murid pergi memuridkan semua bangsa. Pemuridan adalah proklamasi kehadiran Yesus melalui dan di dalam gereja. Dalam hal ini misi gereja menjadi misi Kristus.

Mengapa ditulis?

Sebelumnya dicatat bahwa perikop 28:16-20 tidak muncul dalam Injil-injil lainnya. Mengapa perikop unik ini dimasukkan ke dalam Injil Matius? David Bosch berpendapat bahwa perikop bertujuan untuk membangkitkan keterlibatan misi jemaat-jemaat

75. Kupp, *Matthew's Emmanuel*, 225.

asuhan Matius (*Matthean communities*) dalam masyarakatnya.⁷⁶ Pendapat ini menyatakan bahwa keterlibatan dalam pewartaan berita Injil terhadap kelompok etnis bukan Yahudi belum terjadi. Benarkah? Sebelum jawaban diberikan terlebih dahulu perlu diuraikan relasi jemaat Kristen dan sinagoge Yahudi.

Secara umum relasi jemaat-jemaat Matius (*Matthean communities*) dan sinagoge Yahudi dapat diringkas dalam 3 pandangan sebagai berikut:

- (i) jemaat-jemaat asuhan Matius masih menjadi bagian sinagoge Yahudi (*intra muros*). Kondisi demikian melahirkan ketegangan jemaat dan sinagoge (A. J. Saldarini, D. Sim).
- (ii) jemaat-jemaat asuhan Matius tidak lagi menjadi bagian sinagoge Yahudi. Mereka sudah berpisah dengan sinagoge (*extra muros*). Dengan demikian bukan lagi ketegangan yang muncul melainkan permusuhan (G. Stanton). Terjadi permusuhan Kristen dan Yahudi.
- (iii) jemaat-jemaat asuhan Matius sudah berpisah dengan sinagoge Yahudi. Jemaat berkembang secara kuantitatif. Bahkan kelompok etnis Yahudi sudah menjadi golongan minoritas dalam jemaat di mana mayoritas terdiri dari kelompok etnis bukan Yahudi (J. Meier).

76. Bosch, *Transforming*, 55. Bosch berpendapat bahwa Injil Matius adalah teks misional. Mengapa? Karena visi misional Matius mendorongnya untuk menulis Injil sebagai “guidance to a community in crisis on how it should understand its calling and mission” (57).

Bila pemuridan adalah misi utama gereja, tentu dapat diterima bahwa jemaat-jemaat asuhan Matius telah melakukannya sejak dini sekali. Ketegangan dengan sinagoge mencuat ketika jemaat dalam proses pemuridan menempatkan perkataan Yesus setara dengan kitab PL. Kesetaraan yang sulit diterima warga Yahudi yang beribadah di sinagoge. Lahir ketegangan keduanya. Tentu saja. Tetapi bagaimana dengan kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentiles*)? Apakah mereka sejak dini sudah menjadi perhatian jemaat? Foster menampilkan, misalnya, Saldarini, Overman, Sim dan Repschinski, yang berpandangan bahwa jemaat-jemaat asuhan Matius berorientasi Torah dan tidak memiliki kontak dengan kelompok etnis bukan Yahudi. Sebaliknya Foster berpendapat bahwa misi kepada kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentiles*) merupakan perhatian utama jemaat Matius.⁷⁷ Kesimpulan penelitian disertasi Foster ditulis sebagai berikut:⁷⁸

It has been argued in this thesis that Matthew was not fighting on two fronts against both Jewish opponents and an antinomian faction. Rather, that the tension arose from both a pastoral and pedagogical concern to hold together a community that was struggling with its new task of incorporating recent Gentile converts into its midst. The Matthean attitude towards the law has been shown that

77. P. Foster, *Community, Law and Mission in Matthew's Gospel* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2004), 260, menulis bahwa Matius "claims that the incorporation of Gentiles into the group is not only the way forward, but that to fail in this task is to fail to take up the direct challenge of the risen Jesus."

78. Foster, *Community*, 257-58.

the evangelist did not advocate a wholesale rejection of Torah, but, as the antitheses⁷⁹ demonstrate, he promoted a higher authority, namely Jesus as the legitimate interpreter and re-definer of Jewish traditions.⁸⁰

Kesimpulan penelitian Foster⁸¹ memperlihatkan dua tujuan penulisan Injil Matius:

- (i) Pastoral: untuk meyakinkan jemaat yang mewarisi Yudaisme, pemisahan dengan sinagoge tidak membatalkan kesetiaan mereka terhadap Torah, malah sebenarnya mereka menggenapkan Torah melalui standar kebenaran yang lebih tinggi.

79. Antitesis yang dimaksud Foster adalah Matius 5:21-26 (pembunuhan); 5:27-30 (perzinahan); 5:31-32 (perceraian); 5:33-37 (sumpah); 5:38-42 (pembalasan); 5:43-48 (mengasahi musuh). Komposisi antiteses dalam Matius 5:21-48 menjawab kebutuhan pastoral jemaat-jemaat Matius dengan menunjuk kepada Yesus sebagai sumber otoritas jemaat sehingga memberi suatu ideologi baru dalam jemaat berdasar pada ajaran figur Yesus yang bangkit. Jemaat yang telah dikucilkan dari sinagoge Yahudi didorong untuk meninggalkan masa lalu dan menerima keberadaan baru sebagai murid Yesus.

80. Terjemahan: Tesis ini membuktikan bahwa Matius tidak berperang dalam dua arah baik melawan penentang-penentang dari golongan Yahudi (eksternal) dan faksi antinomian (internal). Melainkan, adanya ketegangan yang muncul karena keprihatian pastoral dan pedagogis untuk menyatukan jemaat yang sedang bergumul dengan tugasnya yang baru dalam menggabungkan ke dalam jemaat kelompok etnis bukan Yahudi yang baru bertobat. Sikap Matius terhadap Torah memperlihatkan bahwa ia tidak mendukung penolakan sepenuhnya terhadap Torah, tetapi, Matius, seperti yang diperlihatkan antitesis, mengembangkan otoritas tertinggi, yakni Yesus sebagai penafsir benar dan perumus ulang tradisi-tradisi Yahudi

81. Foster, *Community*, 258, 259.

- (ii) Pedagogis: untuk mengajarkan bahwa Yesus memberi perintah kepada murid-murid untuk menjangkau kelompok etnis bukan Yahudi (10:5-23; 15:21-28; 21:43; 24:14; 26:13; 28:16-20). Fungsi pedagogis Injil Matius paling jelas terlihat ketika Yesus memberikan perintah di bukit (28:16-20) yang memberi jemaat suatu arah baru ke depan yang ditetapkan Yesus yang bangkit.

Tesis Foster memperlihatkan bahwa misi memiliki kaitan dengan fungsi Torah di dalam kehidupan jemaat-jemaat asuhan Matius. Jemaat sejak dini sudah memiliki perhatian kepada kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentiles*). Meski demikian, tesis Foster harus didorong selangkah. Perhatian terhadap kelompok etnis bukan Yahudi akhirnya menyebabkan mereka masuk ke dalam persekutuan jemaat. Timbul ketegangan ganda. Sebelumnya warga Yahudi sulit menerima kesetaraan perkataan Yesus. Sekarang muncul masalah baru. Masuknya kelompok etnis bukan Yahudi ke dalam jemaat-jemaat asuhan Matius menciptakan masalah teologis siapa sebenarnya umat Allah? Apakah umat Allah hanya Yahudi? Bagaimana dengan status kelompok etnis bukan Yahudi? Apakah mereka harus mengadopsi adat istiadat Yahudi untuk diterima sebagai umat Allah?⁸² Diskusi komprehensif berada di luar cakupan

82. Jemaat-jemaat Galatia menghadapi masalah bahwa sunat, misalnya, harus ditambahkan kepada iman pada Yesus agar disebut sebagai umat Allah.

makalah ini.⁸³ Secara ringkas cukuplah dikatakan bahwa masalah status kelompok etnis bukan Yahudi diselesaikan jemaat perdana dalam konsili di Yerusalem pada tahun 49 Era Kristus (Kisah Para Rasul 15).

Penutup

Ketika Injil Matius selesai ditulis, maka kelompok etnis bukan Yahudi (*Gentiles*) umumnya telah mendominasi persekutuan jemaat dari segi kuantitas. Demikian juga halnya dengan jemaat-jemaat asuhan Matius yang terbentuk awalnya mayoritas kelompok etnis Yahudi dan berkembang didominasi oleh kelompok etnis bukan Yahudi. Dalam situasi persekutuan jemaat campuran demikian masalah utama yang lahir adalah masalah identitas. Apakah bangsa Yahudi dan bukan Yahudi harus melepas identitas masing-masing? Masih mungkinkah mempertahankan identitas suku ketika menjadi jemaat? Kepada jemaat-jemaat asuhannya Matius menegaskan bahwa identitas mereka sekarang terdapat pada istilah “murid.” Mereka adalah murid Yesus. Identitas suku tidak lenyap. Bahkan kesukuan mereka dipertahankan melalui perintah Yesus memuridkan segala bangsa. Mereka masing-masing adalah bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi sekaligus murid

83. Lihat Armand Barus, “John 2:12-25: A Narrative Reading,” dalam *New Currents through John: A Global Perspective*, ed. F. Lozada dan T. Thatcher (Atlanta: SBL, 2006), 123-40, menyimpulkan “A Narrative reading reveals that the universality of Jesus’ body as the new temple in which the Jews and the Gentiles are united is the the central message of John 2:12-25” (139).

Yesus. Identitas utusan Kristus sebagai murid Kristus dalam memuridkan bangsa lain menjadi murid Yesus adalah hal yang terutama dan utama. Sebagai murid Yesus mereka diperintahkan untuk keluar memuridkan bangsa lain. Identitas mereka sebagai jemaat menjadi jelas ketika memuridkan bangsa lain. Memuridkan bangsa lain sebagai proses mencakup tindakan pergi keluar menjangkau suku bangsa lain, membawa mereka masuk ke dalam persekutuan dengan Allah dan jemaat melalui baptisan dan mengubah mereka menjadi semakin serupa dengan Kristus dengan mengajar semua perintah Yesus. Murid Yesus yang menghidupkan Yesus di dalam dan melalui hidupnya tidak lain adalah tindakan memuridkan orang lain. Memuridkan semua bangsa berarti menyingkapkan kehadiran Kristus di dalam dan melalui hidupnya. Pemuridan segala bangsa menjadi tugas semua murid Yesus dari segala zaman dan waktu. Ini sebabnya pemuridan adalah misi gereja (*missio ecclesiae*).

Bila pemuridan sebagai misi gereja dapat diterima, maka ini menjadi koreksi terhadap Bosch. Dalam buku *Transforming Mission* di mana Bosch menguraikan “Elements of an emerging Ecumenical Missionary Paradigm” (bab 12), misi sebagai *missio ecclesiae* terabaikan.⁸⁴ Pemuridan adalah *missio ecclesiae* dalam masyarakat pluralis.

84. Bosch, *Transforming*, xi-xii.